

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Obyek Penelitian dan Penyajian Data

4.1.1 Gambaran Obyek Penelitian

Objek penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sub sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan data *time series* periode 2019 hingga 2023. Sebanyak 26 perusahaan dipilih melalui teknik *purposive sampling*, antara lain:

1. Bank Raya Indonesia Tbk

Bank Raya Indonesia Tbk (sebelumnya dikenal sebagai Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk) didirikan pada 27 September 1989 dan memulai operasional komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat Bank Raya Indonesia Tbk terletak di Menara Brilian Lt. 20, Jl. Gatot Subroto No. 177A, Kelurahan Menteng Dalam, Tebet, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12870, Indonesia. Pemegang saham utama yang memiliki 5% atau lebih saham adalah Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dengan kepemilikan sebesar 86,85%. Lingkup aktivitasnya yang didasarkan pada anggaran dasar perusahaan adalah menjalankan kegiatan perbankan yang berfokus pada sektor agribisnis. Pada 30 Juni 2003, AGRO mendapatkan pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) melalui

pasar modal, dan pada 8 Agustus 2003, perusahaan mencatatkan saham perdananya sebanyak 1.514.043.000 lembar di Bursa Efek Surabaya (BES), yang kini menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bank Jago Tbk

Bank Jago Tbk (sebelumnya dikenal sebagai Bank Artos Indonesia Tbk) (ARTO) didirikan pada 1 Mei 1992 dan mulai beroperasi secara komersial pada 12 Desember 1992. Kantor pusat Bank Jago Tbk terletak di Menara BTPN, Lt. 46, CBD Mega Kuningan, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Kav 5.5 – 5.6, Jakarta Selatan 12950, Indonesia. Pemegang saham utama yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Jago Tbk per 10 Maret 2022 adalah PT Metamorfosis Ekosistem Indonesia (29,81%), PT Dompot Karya Anak (21,40%), Wealth Track Technology (11,69%), dan GIC Private Limited (9,25%). Bank Jago Tbk dioperasikan secara langsung sesuai dengan anggaran dasar perusahaan yang menetapkan ruang lingkup kegiatan ARTO, yang mencakup usaha perbankan umum dan perbankan syariah. Pada 30 Desember 2015, ARTO memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) sebanyak 241.250.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp132,- per saham dan saham-saham tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 12 Januari 2016.

3. Bank Capital Indonesia Tbk.

Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) didirikan pada 20 April 1989 dengan nama PT Bank Credit Lyonnais Indonesia dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun yang sama. Kantor pusat Bank Capital Indonesia Tbk berlokasi di Menara Jamsostek Lt. 6, Jl. Gatot Subroto Kav. 38, Jakarta Selatan 12710, Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Capital Indonesia Tbk per 30 Juni 2022 adalah PT Inigo Global Capital (PT Kirana Cemerlang Indonesia) (14,71%), PT Delta Indo Swakarsa (13,96%), dan KPD Simas Equity Fund 2 (9,50%). Menurut anggaran dasar, tujuan dan ruang lingkup kegiatan BACA adalah menjalankan usaha di sektor perbankan. Pada 20 September 2007, BACA mendapatkan pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) sebanyak 500.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran perdana Rp150,- per saham dan saham tersebut mulai tercatat di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) pada 4 Oktober 2007.

4. Allo Bank Indonesia Tbk

Allo Bank Indonesia Tbk, yang sebelumnya dikenal sebagai Bank Harda Internasional Tbk (BBHI), didirikan pada 21 Oktober 1992 dengan nama PT Bank Arta Griya, mulai beroperasi secara komersial pada 10 Oktober 1994. Kantor pusatnya berlokasi di Menara Bank Mega, Lantai 5-6, Jalan Kapten P. Tendean No.12-14A, Jakarta Selatan

12790, Indonesia. Pada 31 Mei 2023, pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Allo Bank Indonesia Tbk adalah PT Mega Corpora (pengendali) dengan 60,88%, Bukalapak.com Tbk (BUKA) dengan 11,49%, Abadi Investment dengan 7,00%, dan PT Indolife Investama dengan 6,00%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, kegiatan utama BBHI mencakup usaha perbankan seperti menghimpun dana dari masyarakat, memberikan kredit, menerbitkan surat pengakuan utang, melakukan penitipan untuk pihak lain berdasarkan kontrak, dan membeli agunan melalui pelelangan jika debitur tidak memenuhi kewajibannya kepada bank. Pada 31 Juli 2015, BBHI memperoleh persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) sebanyak 800.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp125,- per saham dan saham tersebut mulai diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 12 Agustus 2015.

5. Bank KB Bukopin Tbk

Bank KB Bukopin Tbk didirikan di Indonesia pada 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (Bukopin) dan mulai beroperasi sebagai bank umum koperasi sejak 16 Maret 1971. Kantor pusatnya berada di Gedung Bank KB Bukopin, Jalan M.T. Haryono Kav. 50-51, Jakarta 12770, Indonesia. Pada 31 Januari 2024, pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank KB Bukopin Tbk adalah KB Kookmin Bank Co., Ltd. dengan 67% dan STIC Eugene Star Holding

dengan 17%. Sesuai Anggaran Dasar Perusahaan, BBKP berfokus pada jasa perbankan, termasuk kredit, dana, dan layanan yang menghasilkan Fee Based Income (FBI). Pada 30 Juni 2006, BBKP mendapat izin dari BAPEPAM-LK untuk IPO dengan 843.765.500 saham bernilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp350,- per saham, yang mulai diperdagangkan di BEI pada 10 Juli 2006.

6. Bank Rakyat Indonesia (Persero)

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk didirikan pada 16 Desember 1895 dan memiliki kantor pusat di Gedung BRI II, Lantai 20, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 44-46, Jakarta 10210, Indonesia. Bank ini juga memiliki lima kantor cabang luar negeri yang berlokasi di New York, Kepulauan Cayman, Singapura, Timor Leste, dan Taipei, serta satu kantor perwakilan di Hong Kong. Pemegang saham pengendali Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia 53,19%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, kegiatan BBRI meliputi usaha perbankan dan optimalisasi sumber daya BRI untuk menghasilkan jasa bermutu tinggi dan berdaya saing kuat. Pada 31 Oktober 2003, BBRI menerima persetujuan dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) sebanyak 3.811.765.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga penawaran Rp875,- per saham dan saham-saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 10 November 2003.

7. Bank Tabungan Negara (Persero)

Bank Tabungan Negara didirikan pada 9 Februari 1950 dengan nama "Bank Tabungan Pos" yang memiliki kantor pusat Bank BTN terletak di Jalan Gajah Mada No. 1, Jakarta Pusat 10130, Indonesia. Pemegang saham pengendali Bank BTN adalah Negara Republik Indonesia yang memiliki 60% saham. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, Bank BTN menjalankan kegiatan perbankan umum, termasuk kegiatan berdasarkan prinsip syariah yang dimulai sejak 14 Februari 2005. Pada 8 Desember 2009, Bank BTN mendapatkan persetujuan dari Bapepam-LK untuk melakukan IPO dengan 2.360.057.000 saham bernilai nominal Rp500,- per saham dan harga penawaran Rp800,- per saham, yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada 17 Desember 2009.

8. Bank Neo Commerce Tbk

Bank Neo Commerce Tbk didirikan pada 19 September 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada 9 Januari 1990 yang memiliki kantor pusatnya berada di Treasury Tower Lantai 60, Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12190, Indonesia. Pada 27 Maret 2023, pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham BBYB adalah PT Akulaku Silvrr dengan 26,32%, PT Gozco Capital dengan 10,53%, dan Rockcore Financial Technology Co. Ltd. dengan 6,12%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, bergerak di bidang perbankan dengan fokus utama pada ekosistem keuangan yang terintegrasi dengan teknologi digital. Pada 31 Desember 2014,

BBYB mendapat persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan IPO dengan 300.000.000 saham bernilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp115,- per saham, dan saham tersebut mulai diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia pada 13 Januari 2015.

9. Bank Danamon Indonesia Tbk

Bank Danamon Indonesia Tbk didirikan pada 16 Juli 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Kantor pusatnya berada di Menara Bank Danamon, Jl. HR. Rasuna Said Blok C No. 10, RT 010 / RW 007, Kel. Karet, Kec. Setiabudi, Jakarta 12920, Indonesia. Pada 28 Februari 2022, pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Danamon Indonesia Tbk adalah MUFG Bank, Ltd., dengan persentase kepemilikan sebesar 92,47% yang dimiliki secara langsung dan tidak langsung. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank Danamon mencakup usaha perbankan dan kegiatan perbankan berbasis syariah. Pada 24 Oktober 1989, Bank Danamon memperoleh persetujuan dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) sebanyak 12.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000 per saham dan harga penawaran Rp12.000 per saham, yang kemudian dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada 6 Desember 1989.

10. Bank Ina Perdana Tbk

Bank Ina Perdana Tbk didirikan pada 9 Februari 1990 dengan nama PT Bank Ina dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1991.

Kantor pusat Bank Ina berada di Wisma BSG Corporation, Jl. Abdul Muis No.40, Jakarta. Pada 27 Maret 2023, pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Ina Perdana Tbk adalah PT Indolife Pensiortama (22,44%), Liontrust S/A NS Asean Financials Fund-869344007 (18,30%), PT Samudra Biru (16,52%), PT Gaya Hidup Masa Kini (12,48%), DBS Bank Ltd S/A LTSL AS Trustee Of NS Financial Fund (10,50%), dan PT Philadel Terra Lestari (pengendali) (9,64%). Berdasarkan anggaran dasar bank, ruang lingkup kegiatan BINA mencakup jasa umum perbankan sesuai ketentuan peraturan perundangan yang berlaku. Pada 31 Desember 2013, BINA mendapatkan persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan IPO dengan 520.000.000 saham bernilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp240,- per saham. Saham tersebut mulai diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia pada 16 Januari 2014.

11. Bank Pembangunan Daerah Jawa B

Bank Pembangunan Daerah Jawa B (Bank Jabar Banten (Bank BJB)) didirikan pada 8 April 1999 dan memiliki kantor pusat di Menara Bank bjb, Jl. Naripan No. 12-14, Bandung 40111, Indonesia. Pada 28 Februari 2022, pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank BJB adalah Pemerintah Provinsi Jawa Barat (pengendali) dengan 38,18%, Pemerintah Kabupaten Bandung dengan 7,24%, dan Pemerintah Provinsi Banten dengan 5,29%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank BJB mencakup usaha

di bidang perbankan dan membantu Pemerintah Provinsi, Kota/Kabupaten se-Jawa Barat dan Banten dalam membina Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan institusi jasa keuangan lainnya milik pemerintah daerah. Pada 29 Juni 2010, Bank BJB mendapat persetujuan dari BAPEPAM & LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham sebanyak 2.424.072.500 saham dengan nilai nominal Rp250,- per saham dan harga penawaran Rp600,- per saham. Saham-saham tersebut mulai dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada 8 Juli 2010.

12. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, yang dikenal sebagai Bank Jatim, didirikan pada 17 Agustus 1961 dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun yang sama. Kantor pusat Bank Jatim berlokasi di Jl. Basuki Rachmat No.98-104, Surabaya, Jawa Timur 60271, Indonesia. Pada 28 Februari 2022, pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Jatim adalah Pemerintah Provinsi Jawa Timur (pengendali) dengan 51,13%, dan 38 Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota se-Jawa Timur dengan total 28,35%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank Jatim mencakup usaha perbankan, termasuk perbankan syariah dan kegiatan lainnya sesuai peraturan perundangan yang berlaku. Pada 29 Juni 2012, Bank Jatim memperoleh persetujuan dari BAPEPAM & LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) sebanyak

2.983.537.000 Saham dengan nilai nominal Rp250 per saham dan harga penawaran Rp430 per saham, yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada 12 Juli 2012.

13. Bank CIMB Niaga Tbk

Bank CIMB Niaga Tbk didirikan pada 4 November 1955. Kantor pusatnya terletak di Graha CIMB Niaga, Jl. Jend Sudirman Kav. 58, Jakarta 12190, Indonesia. Pada 28 Februari 2022, pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank CIMB Niaga Tbk adalah CIMB Group Sdn. Bhd. (Malaysia) dengan kepemilikan sebesar 91,48%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank CIMB Niaga mencakup usaha perbankan dan kegiatan perbankan berbasis Syariah. Pada 2 Oktober 1989, BNGA memperoleh persetujuan dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) sebanyak 5.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000 per saham dan harga penawaran Rp12.500 per saham. Saham-saham tersebut mulai dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada 29 November 1989.

14. Bank Maybank Indonesia Tbk

Bank Maybank Indonesia Tbk didirikan pada 15 Mei 1959 dengan kantor pusatnya berlokasi di Sentral Senayan III, Jalan Asia Afrika No. 8, Gelora Bung Karno – Senayan, Jakarta 10270, Indonesia. Pada 28 Februari 2022, pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Maybank Indonesia Tbk adalah Sorak Financial Holdings Pte. Ltd

(45,02%), Maybank Offshore Corporate Service (33,96%), dan UBS AG London (18,31%). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan BNII mencakup usaha perbankan dan kegiatan berbasis Syariah. Pada 2 Oktober 1989, BNII mendapat persetujuan dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) sebanyak 12.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000 per saham dan harga penawaran Rp11.000 per saham. Saham tersebut mulai dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada 21 November 1989.

15. Bank Syariah Indonesia Tbk

Bank Syariah Indonesia Tbk didirikan pada 3 April 1969 dengan nama PT Bank Djasa Arta dengan kantor pusatnya terletak di Gedung The Tower, Jl. Gatot Subroto No. 27, Kel. Karet Semanggi, Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan 12930, Indonesia. Pada 28 Februari 2022, pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Syariah Indonesia Tbk adalah Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) dengan 50,83%, Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) dengan 24,85%, dan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) dengan 17,25%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan BRIS adalah menyelenggarakan usaha perbankan berdasarkan prinsip Syariah. Pada 30 April 2018, BRIS memperoleh persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) sebanyak 2.623.350.600 saham dengan nilai nominal Rp500 per

saham dan harga penawaran Rp510 per saham. Saham-saham tersebut mulai dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada 9 Mei 2018.

16. Bank Sinarmas Tbk

Bank Sinarmas Tbk Bank Sinarmas didirikan pada 18 Agustus 1989 dengan nama PT Bank Shinta Indonesia dan mulai beroperasi secara komersial pada 16 Februari 1990 dengan kantor pusatnya beralamat di Sinar Mas Land Plaza Menara I, Lantai 1 & 2, Jln. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta Pusat. Pada 30 Juni 2023, pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Sinarmas Tbk adalah Sinar Mas Multiartha Tbk (SMMA) dengan kepemilikan sebesar 59,99%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, Bank Sinarmas menjalankan usaha di bidang perbankan, termasuk kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah. Pada 29 November 2010, Bank Sinarmas mendapat persetujuan dari Bapepam-LK untuk melakukan IPO sebanyak 1.600.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100 per saham dan harga penawaran Rp150 per saham. Saham dan waran tersebut mulai dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada 13 Desember 2010.

17. Bank SMBC Indonesia Tbk

Bank SMBC Indonesia Tbk didirikan pada 16 Februari 1985 dengan nama PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional dengan kantor pusatnya terletak di Menara BTPN CBD Mega Kuningan, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Kav. 5.5-5.6, Jakarta 12950, Indonesia. Pada 24 Agustus 2023, pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank

SMBC Indonesia Tbk adalah Sumitomo Mitsui Banking Corporation (pengendali) dengan kepemilikan sebesar 91,047%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, kegiatan BTPN mencakup jasa bank umum dan penyertaan modal pada bank yang menjalankan usaha berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia. Pada 29 Februari 2008, BTPN memperoleh persetujuan dari BAPEPAM-LK untuk melakukan IPO sebanyak 267.960.220 saham dengan nilai nominal Rp100 per saham dan harga penawaran Rp2.850 per saham. Saham-saham tersebut mulai dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada 12 Maret 2008.

18. Bank BTPN Syariah Tbk

Bank BTPN Syariah Tbk didirikan pada 7 Maret 1991 dengan kantor pusatnya berada di Menara BTPN Lantai 12, CBD Mega Kuningan, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Kav. 5.5 – 5.6, Jakarta Selatan 12950, Indonesia. Pada 28 Februari 2023, pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank BTPN Syariah Tbk adalah Bank BTPN Tbk (BTPN) dengan kepemilikan sebesar 70,00%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan BTPS adalah melakukan usaha di bidang perbankan berdasarkan prinsip syariah. Saat ini, BTPN Syariah memiliki izin untuk menjalankan usaha bank umum Syariah, dengan dua produk utama yang ditawarkan, yaitu pendanaan dan pembiayaan. Pada 25 April 2018, BTPS memperoleh persetujuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum

Perdana Saham (IPO) sebanyak 770.370.000 saham dengan nilai nominal Rp100 per saham dan harga penawaran Rp975 per saham dan saham-saham tersebut mulai dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada 8 Mei 2018.

19. Bank Victoria International Tbk

Bank Victoria International Tbk didirikan pada 28 Oktober 1992 dan memulai operasi komersial pada 5 Oktober 1994. Kantor pusatnya berlokasi di Panin Tower – Senayan City, Lantai 15, Jl. Asia Afrika Lot. 19, Jakarta 10270, Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Victoria International Tbk per 28 Februari 2022 meliputi Victoria Investama Tbk (pengendali) dengan 45,43%, Suzanna Tanojo (pengendali) dengan 10,17%, dan DEG-Deutsche Investitions- und Entwicklungsgesellschaft mbH dengan 9,00%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, Bank Victoria menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan. Pada 4 Juni 1999, BVIC mendapatkan pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) sebanyak 250.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100 per saham dan harga penawaran Rp100 per saham dan saham-saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada 30 Juni 1999.

20. Bank Artha Graha Internasional

Bank Artha Graha Internasional didirikan pada 7 September 1973 dengan nama PT Inter-Pacific Financial Corporation dan mulai

beroperasi secara komersial pada tahun 1975 sebagai lembaga keuangan bukan bank. Kantor pusatnya berlokasi di Gedung Artha Graha, Kawasan Niaga Terpadu Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53, Jakarta Selatan 12190, Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Artha Graha Internasional Tbk mencakup PT Sumber Kencana Graha (16,70%), PT Cerana Arthaputra (10,10%), PT Arthamulia Sentosajaya (6,31%), PT Pirus Platinum Murni (6,31%), PT Puspita Bisnispuri (6,31%), dan PT Karya Nusantara Permai (5,44%). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan INPC adalah melakukan usaha di bidang perbankan, dengan operasi komersial sebagai bank umum dimulai pada 24 Februari 1993. Pada 10 Juli 1990, INPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) sebanyak 5.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000 per saham dan harga penawaran Rp9.750 per saham dan saham-saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada 23 Agustus 1990.

21. Bank Mayapada Internasional Tbk

Bank Mayapada Internasional Tbk didirikan pada 7 September 1989 dan mulai beroperasi secara komersial pada 16 Maret 1990. Kantor pusatnya berada di Mayapada Tower Lantai 2, Jl. Jendral Sudirman Kav. 28, Jakarta. Pada 30 Juni 2023, pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Mayapada Internasional Tbk meliputi PT Mayapada Karunia (pengendali) dengan 26,42%, JPMCB – Cathay Life

Insurance Co LTD dengan 40,00%, Galasco Investments Limited dengan 10,00%, dan Unity Rise Limited dengan 7,31%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan Bank Mayapada mencakup usaha di bidang perbankan dan jasa keuangan lainnya. Pada 7 Agustus 1997, Bank Mayapada memperoleh persetujuan dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) sebanyak 65.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500 per saham dan harga penawaran Rp800 per saham dan saham-saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada 29 Agustus 1997.

22. Bank China Construction Bank I

Bank China Construction Bank I sebelumnya dikenal sebagai Bank Windu Kentjana International Tbk (MCOR), didirikan pada 2 April 1974 dengan nama PT Multinational Finance Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun yang sama. Kantor pusatnya berada di Gedung Sahid Sudirman Center lantai 15, Jl. Jend. Sudirman Kav. 86, Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10220, Indonesia. Pada 28 Februari 2023, pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank CCB Indonesia adalah China Construction Bank Corporation (pengendali) dengan 60,00%, UOB Kay Hian Pte. Ltd. A/c Referral Client – 215D dengan 8,21%, dan Johnny Wiraatmadja dengan 6,89%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan MCOR mencakup usaha di bidang Bank Umum Devisa. Pada 20 Juni 2007, MCOR mendapat persetujuan dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran

Umum Perdana Saham (IPO) sebanyak 300.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100 per saham dan harga penawaran Rp200 per saham dan saham-saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada 3 Juli 2007.

23. Bank Mega Tbk

Bank Mega Tbk didirikan pada 15 April 1969 dengan nama PT Bank Karman dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun yang sama dengan kantor pusatnya berlokasi di Menara Bank Mega, Jl. Kapten Tendean 12-14A, Jakarta 12790, Indonesia. Pada 31 Mei 2022, pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Mega Tbk adalah PT Mega Corpora (induk usaha) dengan kepemilikan sebesar 58,02%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan MEGA mencakup usaha perbankan umum. Pada 15 Maret 2000, MEGA mendapat persetujuan dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) sebanyak 112.500.000 saham dengan nilai nominal Rp500 per saham dan harga penawaran Rp1.200 per saham. Saham-saham tersebut mulai dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada 17 April 2000.

24. Bank OCBC NISP Tbk

Bank OCBC NISP Tbk didirikan pada 4 April 1941 dengan nama NV. Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun yang sama. Kantor pusat Bank OCBC NISP Tbk berada di OCBC NISP Tower, Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. 25

(Casablanca), Jakarta 12940, Indonesia. Pemegang saham utama yang memiliki 5% atau lebih saham Bank OCBC NISP Tbk adalah OCBC Overseas Investments Pte. Ltd., dengan kepemilikan sebesar 85,08%. OCBC Overseas Investments Pte. Ltd. adalah anak perusahaan dari Oversea-Chinese Banking Corporation Limited (OCBC Bank) yang berlokasi di Singapura. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan NISP adalah menjalankan usaha di bidang perbankan umum, termasuk perbankan syariah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pada 16 September 1994, NISP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) sebanyak 12.500.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp3.100,- per saham dan saham tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 20 Oktober 1994.

25. Bank Pan Indonesia Tbk

Bank Pan Indonesia Tbk didirikan pada 14 Agustus 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada 18 Agustus 1971. Kantor pusat Bank Pan Indonesia Tbk terletak di Gedung Panin Centre, Jl. Jend. Sudirman Kav 1 (Senayan), Jakarta 10270, Indonesia. Pemegang saham utama yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Pan Indonesia Tbk per 30 April 2022 adalah Panin Financial Tbk (PNLF) (pengendali) dengan kepemilikan 46,04%, dan Votrant No 1103 Pty Limited-922704000 dengan kepemilikan 38,82%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan,

ruang lingkup kegiatan Bank Panin mencakup usaha perbankan umum baik di dalam negeri maupun luar negeri. Pada 28 Oktober 1982, PNBND mendapatkan pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) sebanyak 1.637.500 lembar saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp3.475,- per saham dan saham-saham tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 29 Desember 1982.

26. Bank Woori Saudara Indonesia

Bank Woori Saudara Indonesia Tbk didirikan pada 15 Juni 1972 dengan kantor pusat Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk terletak di Treasury Tower lantai 26 & 27, District 8 SCBD Lot 28, Jl. Jend Sudirman Kav 52-53, Jakarta Selatan 12190, Indonesia. Pemegang saham utama yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk per 31 Juli 2023 adalah Woori Bank, Korea dengan kepemilikan 84,20%, dan PT Apramesis Meta Investama dengan kepemilikan 6,78%. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan SDRA adalah menjalankan usaha sebagai bank umum, yang mulai beroperasi sebagai bank umum pada Juli 1993, kemudian beroperasi sebagai bank umum kustodian pada 8 Oktober 2007 dan sebagai bank devisa pada 14 April 2008. Pada 4 Desember 2006, SDRA mendapatkan pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melaksanakan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) sebanyak 500.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham

dan harga penawaran Rp115,- per saham. Saham-saham tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 15 Desember 2006.

4.1.2 Penyajian Data

4.1.2.1 Inflasi

Inflasi merupakan salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam memengaruhi pergerakan harga saham. Kenaikan inflasi yang moderat dapat memberikan dampak positif, karena sering kali mencerminkan peningkatan permintaan barang dan jasa. Namun, inflasi yang terlalu tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya operasional perusahaan, sehingga berdampak negatif pada harga saham. Ketidakstabilan inflasi dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi di pasar saham. Data inflasi pada penelitian ini diambil dari sumber resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

**Tabel 4.1 Data Inflasi Tahun 2019-2023
(Dalam Bentuk %)**

Bulan	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	2,82%	2,68%	1,55%	2,18%	5,28%
Februari	2,57%	2,98%	1,38%	2,06%	5,47%
Maret	2,48%	2,96%	1,37%	2,64%	4,97%
April	2,83%	2,67%	1,42%	3,47%	4,33%
Mei	3,32%	2,19%	1,68%	3,55%	4%
Juni	3,28%	1,96%	1,33%	4,35%	3,52%
Juli	3,32%	1,54%	1,52%	4,94%	3,08%
Agustus	3,49%	1,32%	1,59%	4,69%	3,27%
September	3,39%	1,42%	1,60%	5,95%	2,28%
Oktober	3,13%	1,44%	1,66%	5,71%	2,56%
November	3%	1,59%	1,75%	5,42%	2,86%
Desember	2,72%	1,68%	1,87%	5,51%	2,61%
Rata-rata	3,03%	2,04%	1,56%	4,21%	3,69%

(Sumber: data diolah peneliti)

Data inflasi Indonesia dari 2019 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi, kebijakan moneter, dan kondisi global. Pada 2019, inflasi stabil, namun pada 2020 menurun drastis akibat dampak pandemi Covid-19 dan pembatasan aktivitas sosial, mencapai titik terendah 1,32% pada Agustus 2020. Inflasi terendah terjadi pada 2021 dengan rata-rata 1,56%, mencerminkan deflasi akibat lesunya ekonomi. Pada 2022, inflasi meningkat signifikan hingga rata-rata 4,21% dan mencapai puncaknya 5,95% pada September, dipicu oleh pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Pada 2023, inflasi mulai menurun dan berakhir di 2,61% pada Desember, menunjukkan pengendalian inflasi yang lebih baik.

4.1.2.2 Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dolar AS, memiliki peran penting dalam memengaruhi pergerakan harga saham, terutama untuk perusahaan yang bergantung pada perdagangan internasional. Depresiasi rupiah cenderung merugikan perusahaan yang memiliki beban impor tinggi, namun dapat menguntungkan perusahaan yang berorientasi ekspor. Ketidakstabilan nilai tukar sering kali berdampak pada penurunan kepercayaan investor di pasar modal, karena meningkatkan risiko investasi. Selain itu, fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi biaya produksi dan laba perusahaan, serta mempengaruhi daya saing produk domestik di pasar global. Data nilai tukar rupiah diambil dari sumber resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

**Tabel 4.2 Data Nilai Tukar Rupiah Tahun 2019-2023
(Dalam Bentuk Rp)**

Bulan	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	Rp14.072	Rp13.662	Rp14.084	Rp14.381	Rp14.979
Februari	Rp14.062	Rp14.234	Rp14.229	Rp14.371	Rp15.274
Maret	Rp14.244	Rp16.367	Rp14.572	Rp14.349	Rp15.062
April	Rp14.215	Rp15.157	Rp14.468	Rp14.418	Rp14.751
Mei	Rp14.385	Rp14.733	Rp14.310	Rp14.544	Rp14.969
Juni	Rp14.141	Rp14.302	Rp14.496	Rp14.848	Rp15.026
Juli	Rp14.026	Rp14.653	Rp14.491	Rp14.958	Rp15.083
Agustus	Rp14.237	Rp14.554	Rp14.374	Rp14.875	Rp15.239
September	Rp14.174	Rp14.918	Rp14.307	Rp15.247	Rp15.526
Oktober	Rp14.008	Rp14.690	Rp14.199	Rp15.542	Rp15.916
November	Rp14.102	Rp14.128	Rp14.340	Rp15.737	Rp15.384
Desember	Rp13.901	Rp14.105	Rp14.269	Rp15.731	Rp15.416
Rata-Rata	Rp14.131	Rp14.625	Rp14.345	Rp14.917	Rp15.219

(Sumber: data diolah peneliti)

Data nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (USD/IDR) dari 2019 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi signifikan yang mencerminkan dinamika perekonomian Indonesia. Pada 2019, nilai tukar stabil di sekitar Rp14.000, ditutup di Rp13.901 pada Desember. Tahun 2020, terjadi lonjakan drastis akibat pandemi COVID-19, mencapai Rp16.367 pada Maret, sebelum stabil di kisaran Rp14.000 hingga Rp15.000. Pada 2021, nilai tukar tetap stabil sekitar Rp14.000, sementara pada 2022, tekanan inflasi global menyebabkan nilai tukar mencapai Rp15.737 pada November. Di 2023, nilai tukar berkisar antara Rp14.751 hingga Rp15.916, mencerminkan ketidakpastian pasar. Pengelolaan nilai tukar menjadi penting untuk menjaga stabilitas ekonomi dan daya beli masyarakat di Indonesia.

4.1.2.3 BI Rate

BI Rate atau tingkat suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan investasi, termasuk investasi di pasar saham. Kenaikan BI Rate biasanya menurunkan minat investasi pada saham karena meningkatkan biaya pinjaman dan membuat instrumen seperti deposito menjadi lebih menarik. Sebaliknya, penurunan BI Rate mendorong likuiditas dan investasi pada pasar modal, sehingga memberikan dampak positif terhadap harga saham. Selain itu, perubahan BI Rate juga mencerminkan kebijakan moneter Bank Indonesia yang berusaha mengendalikan inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Data BI Rate pada penelitian ini diambil dari sumber resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

**Tabel 4.3 Data BI Rate Tahun 2019-2023
(Dalam Bentuk %)**

Bulan	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	6,00%	5,00%	3,75%	3,50%	5,75%
Februari	6,00%	4,75%	3,50%	3,50%	5,75%
Maret	6,00%	4,50%	3,50%	3,50%	5,75%
April	6,00%	4,50%	3,50%	3,50%	5,75%
Mei	6,00%	4,50%	3,50%	3,50%	5,75%
Juni	6,00%	4,25%	3,50%	3,50%	5,75%
Juli	5,75%	4,00%	3,50%	3,50%	5,75%
Agustus	5,50%	4,00%	3,50%	3,75%	5,75%
September	5,25%	4,00%	3,50%	4,25%	5,75%
Oktober	5,00%	4,00%	3,50%	4,75%	6,00%
November	5,00%	3,75%	3,50%	5,25%	6,00%
Desember	5,00%	3,75%	3,50%	5,50%	6,00%
Rata-rata	5,63%	4,25%	3,52%	4,00%	5,81%

(Sumber: data diolah peneliti)

BI Rate dari 2019 hingga 2023 menunjukkan perubahan signifikan seiring dengan kondisi ekonomi. Pada awal 2019, BI Rate stabil di 6,00%, namun pada Juli diturunkan menjadi 5,00% untuk mendukung pertumbuhan. Di 2020, dampak pandemi COVID-19 mendorong penurunan lebih lanjut menjadi 4,25% pada Juni. Pada 2021, BI Rate tetap di 3,50% untuk mendukung pemulihan ekonomi. Namun, pada 2022, dengan meningkatnya inflasi global dan tekanan terhadap nilai tukar, BI Rate dinaikkan menjadi 5,50% pada akhir tahun. Di 2023, BI Rate stabil di 5,75% sebelum kembali naik menjadi 6,00% pada Oktober dan November, sebagai respons terhadap inflasi yang lebih tinggi dan kebutuhan untuk menjaga stabilitas ekonomi.

4.1.2.4 Harga Emas Dunia

Harga emas dunia sering kali dianggap sebagai *safe haven investment*. Ketika harga emas dunia meningkat, biasanya menunjukkan kondisi ketidakpastian ekonomi global atau penurunan kepercayaan investor terhadap aset berisiko, termasuk saham. Sebaliknya, penurunan harga emas dunia sering kali dikaitkan dengan peningkatan minat terhadap pasar saham. Pada kondisi tertentu, kenaikan harga emas dapat berhubungan dengan kebijakan moneter yang longgar atau inflasi yang meningkat, yang juga bisa berdampak positif pada sektor perbankan. Hubungan ini juga dapat bervariasi tergantung pada sektor saham dan dinamika pasar global. Data harga emas dunia dalam penelitian ini diperoleh dari platform pasar finansial internasional (www.investing.com).

**Tabel 4.4 Data Harga Emas Dunia Tahun 2019-2023
(Dalam Bentuk USD)**

Bulan	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	\$1.325,20	\$1.587,90	\$1.850,30	\$1.796,40	\$1.962,20
Februari	\$1.316,10	\$1.566,70	\$1.728,80	\$1.900,70	\$1.853,20
Maret	\$1.298,50	\$1.596,60	\$1.715,60	\$1.954,00	\$2.004,10
April	\$1.285,70	\$1.694,20	\$1.767,70	\$1.911,70	\$2.018,30
Mei	\$1.311,10	\$1.751,70	\$1.905,30	\$1.848,40	\$1.982,10
Juni	\$1.413,70	\$1.800,50	\$1.771,60	\$1.807,30	\$1.929,40
Juli	\$1.437,80	\$1.985,90	\$1.817,20	\$1.781,80	\$2.009,20
Agustus	\$1.529,40	\$1.978,60	\$1.818,10	\$1.726,20	\$1.965,90
September	\$1.472,90	\$1.895,50	\$1.757,00	\$1.684,90	\$1.885,40
Oktober	\$1.514,80	\$1.879,90	\$1.783,90	\$1.654,90	\$1.994,30
November	\$1.472,70	\$1.780,90	\$1.776,50	\$1.775,10	\$2.038,10
Desember	\$1.523,10	\$1.895,10	\$1.828,60	\$1.842,20	\$2.071,80
Rata-rata	\$1.408,42	\$1.784,46	\$1.793,38	\$1.806,97	\$1.976,17

(Sumber: data diolah peneliti)

Pada 2019, harga emas berfluktuasi antara \$1.325,20-\$1.529,40. Lonjakan besar terjadi pada 2020 akibat pandemi Covid-19, mencapai puncak \$1.985,90. Tahun 2021 menunjukkan stabilitas harga meskipun ada pemulihan ekonomi, berkisar antara \$1.728,80 dan \$1.905,30. Pada 2022, volatilitas meningkat, mencapai \$1.954,00, seiring dengan kekhawatiran inflasi. Memasuki 2023, harga emas terus meroket, mencapai \$2.071,80 pada Desember, didorong oleh ketidakpastian ekonomi dan inflasi yang tinggi, menjadikan emas sebagai aset aman yang diminati di pasar.

4.1.2.5 Harga Saham Sub Sektor Perbankan

Harga saham mencerminkan nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh ekspektasi profitabilitas di masa depan serta dinamika pasar dan kondisi makroekonomi. Faktor-faktor seperti inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan

harga emas dunia memengaruhi volatilitas harga saham. Kenaikan harga saham sering kali menunjukkan optimisme investor terhadap kondisi ekonomi, sedangkan penurunan harga saham dapat menunjukkan risiko atau ketidakstabilan pasar. Data harga saham dalam penelitian ini diambil dari saham sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh dari platform pasar finansial internasional (www.investing.com).

**Tabel 4.5 Data Harga Saham Perbankan Tahun 2019-2023
(Dalam Bentuk Rp)**

Bulan	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	Rp 2.278	Rp 2.056	Rp 1.944	Rp 2.104	Rp 2.307
Februari	Rp 2.225	Rp 1.932	Rp 2.226	Rp 2.200	Rp 2.333
Maret	Rp 2.307	Rp 1.474	Rp 1.989	Rp 2.217	Rp 2.097
April	Rp 2.333	Rp 1.489	Rp 1.947	Rp 2.288	Rp 2.182
Mei	Rp 2.097	Rp 1.506	Rp 1.885	Rp 2.221	Rp 2.170
Juni	Rp 2.182	Rp 1.625	Rp 1.937	Rp 2.074	Rp 2.076
Juli	Rp 2.170	Rp 1.710	Rp 1.906	Rp 2.122	Rp 2.054
Agustus	Rp 2.076	Rp 1.801	Rp 1.966	Rp 2.231	Rp 2.094
September	Rp 2.054	Rp 1.589	Rp 1.966	Rp 2.264	Rp 2.069
Oktober	Rp 2.094	Rp 1.717	Rp 2.144	Rp 2.383	Rp 2.163
November	Rp 2.069	Rp 1.935	Rp 2.055	Rp 2.431	Rp 2.056
Desember	Rp 2.163	Rp 2.014	Rp 2.052	Rp 2.289	Rp 1.932
Rata-rata	Rp 2.171	Rp 1.737	Rp 2.002	Rp 2.235	Rp 2.128

(Sumber: data diolah peneliti)

Harga rata-rata saham sub-sektor perbankan dari 2019 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan kondisi pasar dan dampak ekonomi. Pada awal 2019, harga saham berada di Rp1.433, namun menurun signifikan menjelang akhir tahun, mencapai Rp1.267 pada September. Pada 2020, dampak pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan lebih lanjut, dengan harga terendah di Rp916 pada Maret.

Setelah periode penurunan, harga melonjak pada akhir 2021 hingga mencapai Rp2.140 pada Desember. Pada 2022, harga saham kembali menurun, dengan harga terendah di Rp1.620 pada November. Di 2023, harga saham stabil dan menutup tahun di sekitar Rp1.439.

4.2 Analisis dan Pengujian Hipotesis

4.2.1 Analisis

4.2.1.1 Asumsi Klasik

4.2.1.1.1 Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas ditujukan agar gejala multikolinearitas dapat diketahui keberadaannya, sehingga bisa dihitung menggunakan Variance Inflation Faktor (VIF) yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Mutikolinearitas

Coefficients			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	.656	1.525
	Nilai Tukar Rupiah	.533	1.875
	BI Rate	.701	1.427
	Harga Emas Dunia	.634	1.578

(Sumber: data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dihasilkan bahwa hasil uji multikolinearitas dengan nilai VIF untuk variabel Inflasi (X1), Nilai Tukar Rupiah (X2), BI Rate (X3) dan Harga Emas Dunia (X4) memiliki nilai yang lebih kecil atau tidak lebih besar dari nilai 10. Maka model regresi ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

4.2.1.1.2 Autokorelasi

Pengujian autokorelasi ditujukan agar dapat mengetahui keberadaan korelasi atau hubungan pada model regresi linier berganda terkait kesalahan pengganggu periode tertentu dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya menggunakan Durbin-Watson yang tertera pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.651 ^a	0,424	0,383	189,896	0,389
a. Predictors: (Constant), Harga Emas Dunia, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah					
b. Dependent Variable: Harga Saham Sub Sektor Perbankan					

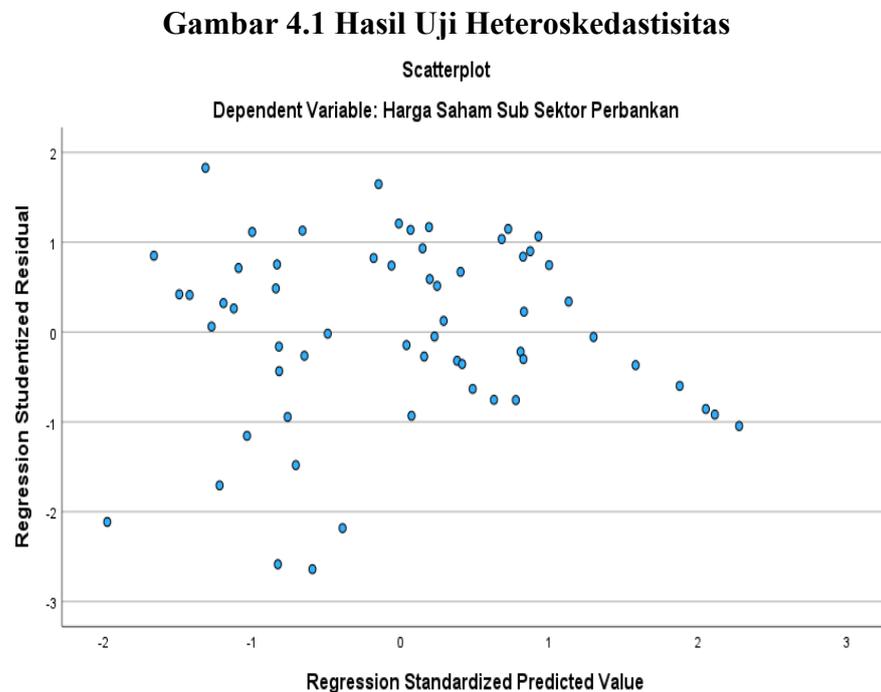
(Sumber: data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dihasilkan bahwa hasil uji Autokorelasi diperoleh nilai sebesar 0,389 dari hasil pengujian Durbin-Watson. Terdapat ketentuan hasil Durbin-Watson yakni $-2 < 0,389 < +2$ yang dimukakan oleh Sahir (2021), sehingga kesimpulan yang dapat diperoleh adalah tidak ada permasalahan autokorelasi dari hasil persamaan regresi.

4.2.1.1.3 Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas berguna pada analisis regresi linier berganda dalam menguji keberadaan ketidaksamaan variansi dari residual penelitian satu ke penelitian lain. Apabila terjadi perubahan variansi pada suatu penelitian ke penelitian lain, maka disebut dengan heteroskedastisitas. Sedangkan disebut homokedastisitas jika tidak

terjadi perubahan variansi di antaranya. Berikut plot untuk mengetahui keberadaan heteroskedastisitas.

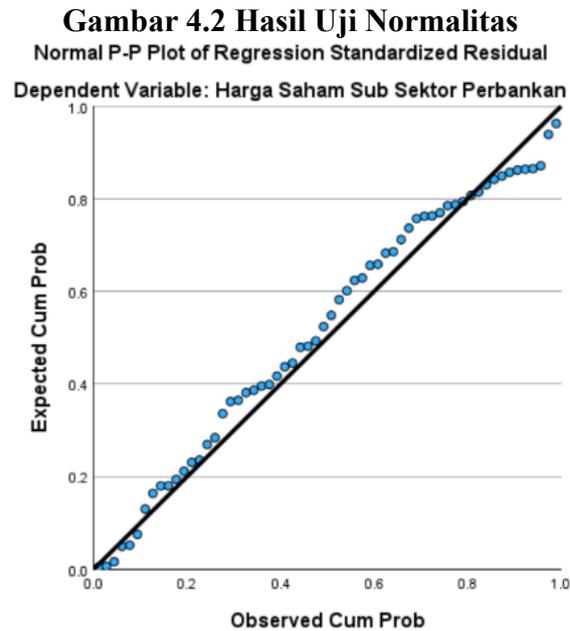


(Sumber: data diolah peneliti)

Pada gambar 4.1 di atas diperoleh informasi bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu sehingga menyebar secara acak. Dalam hal ini, titik yang menyebar berada di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil tersebut, Kesimpulan yang diperoleh yakni model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

4.2.1.1.4 Normalitas

Pengujian normalitas digunakan dalam menguji keberadaan distribusi normal atau mendekati normal pada model regresi variabel dependen dan variabel independent. Dalam hal ini, dapat dilihat grafik normal P-Plot normalitas untuk mengetahui letak adanya normalitas data pada model regresi berikut:



(Sumber: data diolah peneliti)

Berdasarkan gambar 4.2 di atas diperoleh informasi bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dengan mengikuti pola garisnya yang menandakan bahwa data diatas memiliki distribusi yang normal.

4.2.1.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam rangka agar pengaruh variabel independent yang meliputi inflasi, nilai tukar rupiah, BI rate dan harga emas dunia terhadap harga saham perusahaan sub sektor perbankan dapat diketahui, maka digunakanlah analisis linear berganda berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2830,669	720,522		3,929	0,000
	Inflasi	92,229	23,511	0,496	3,923	0,000
	Nilai Tukar Rupiah	-0,143	0,060	-0,335	-2,389	0,020
	BI Rate	102,645	29,213	0,429	3,514	0,001
	Harga Emas Dunia	0,351	0,148	0,305	2,372	0,021

a. Dependent Variable: Harga Saham Sub Sektor Perbankan

(Sumber: data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel 4.8 telah diketahui persamaan regresi dibawah ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

$$\text{Harga Saham} = 2830,669 + 92,229 + -0,143 + 102,645 + 0,351 + e$$

1. Konstanta (β_0) sebesar 2830,669 menunjukkan bahwa apabila variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) = konstanta (tidak ada perubahan), maka variabel dependen (Y) bernilai 2830,669.
2. Nilai koefisien regresi (β_1) variabel inflasi (X_1) sebesar 92,229 menunjukkan jika inflasi meningkat satu satuan maka harga saham sub sektor perbankan akan meningkat sebesar 92,229 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel inflasi dan harga saham perusahaan sub sektor perbankan.
3. Nilai koefisien regresi (β_2) variabel nilai tukar rupiah (X_2) sebesar -0,143 menunjukkan jika nilai tukar rupiah meningkat satu satuan maka harga saham sub sektor perbankan akan menurun sebesar -0,143 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel nilai tukar rupiah dan harga saham perusahaan sub sektor perbankan.
4. Nilai koefisien regresi (β_3) variabel BI rate (X_3) sebesar 102,645 menunjukkan BI rate meningkat satu satuan maka harga saham sub sektor perbankan akan meningkat sebesar 102,645 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien yang bernilai positif

menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel BI rate dan harga saham perusahaan sub sektor perbankan.

5. Nilai koefisien regresi (β_4) untuk harga emas dunia (X4) sebesar 0,351 menunjukkan jika harga emas dunia meningkat satu satuan maka harga saham sub sektor perbankan akan meningkat sebesar 0,351 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel harga emas dunia dan harga saham perusahaan sub sektor perbankan.
6. e menunjukkan variabel pengganggu atau standart error di luar model yang diteliti.

4.2.1.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran persentase dari variabel independen yang mencakup inflasi, nilai tukar rupiah, BI rate, dan harga emas dunia dalam model regresi dapat memengaruhi variabel dependen, yakni harga saham perusahaan di sub sektor perbankan. Pengaruh ini dapat dilihat melalui nilai R^2 atau koefisien determinasi yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.651 ^a	0,424	0,383	189,896	0,389
a. Predictors: (Constant), Harga Emas Dunia, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah					
b. Dependent Variable: Harga Saham Sub Sektor Perbankan					

(Sumber: data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel 4.9 Dapat diperoleh hasil regresi linier diperoleh nilai $R^2 = 0,424$ menunjukkan bahwa 42,4% harga saham dipengaruhi variabel inflasi, nilai tukar rupiah, BI rate, dan harga emas dunia. Harga saham perusahaan sub sektor perbankan dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini yaitu sebesar 57,6%.

4.2.2 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menganalisis dan menarik kesimpulan mengenai hubungan antara variabel independent inflasi, nilai tukar rupiah, BI rate, dan harga emas dunia dengan variabel dependen, yaitu harga saham perusahaan sub sektor perbankan. Selain itu, uji ini juga bertujuan untuk mengevaluasi seberapa kuat atau lemahnya pengaruh dari masing-masing variabel independen.

4.2.2.1. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan uji hipotesis dengan uji F pada variabel Inflasi (X1), Nilai Tukar Rupiah (X2), BI Rate (X3), dan Harga Emas Dunia (X4) terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Perbankan (Y). Berikut adalah tabel uji F yang dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4.10 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1462454,153	4	365613,538	10,139	<,001 ^b
	Residual	1983328,154	55	36060,512		
	Total	3445782,307	59			
a. Dependent Variable: Harga Saham Sub Sektor Perbankan						
b. Predictors: (Constant), Harga Emas Dunia, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah						

(Sumber: data diolah peneliti)

Pada tabel 4.10 Dapat diperoleh hasil mengenai uji F yang dilakukan dengan langkah pengujian sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$ berarti tidak ada pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$ berarti terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

2. Menentukan tingkat taraf signifikan α menggunakan derajat kebebasan sebesar 5% (0,05).

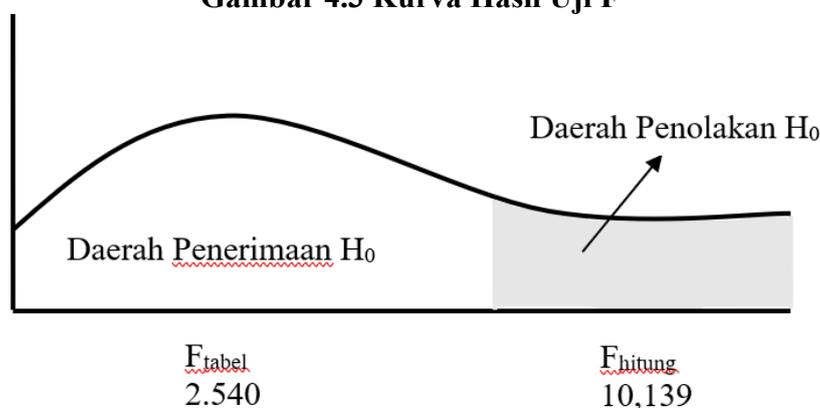
$$\begin{aligned} F_{\text{tabel}} &= Df ; (n - k - 1) \\ &= 4 ; (60 - 4 - 1) \\ &= 4 ; 55 \end{aligned}$$

Sehingga diketahui $F_{\text{tabel}} = 2,540$

3. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $F_{\text{hitung}} = 10,139$

Berdasarkan hasil perhitungan bahwa hasil $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ yaitu $10,139 \geq 2,540$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima pada signifikan α sebesar 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen independent inflasi, nilai tukar rupiah, BI rate, dan harga emas dunia berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen yaitu harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023.

Gambar 4.3 Kurva Hasil Uji F



(Sumber: data diolah peneliti)

4.2.2.2. Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan uji hipotesis dengan uji F pada variabel Inflasi (X1), Nilai Tukar Rupiah (X2), BI Rate (X3), dan Harga Emas Dunia (X4) terhadap harga saham perusahaan Sub Sektor Perbankan (Y). Pengujian hipotesis dengan uji t dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% (0,05) yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11 Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2830,669	720,522		3,929	0,000
	Inflasi	92,229	23,511	0,496	3,923	0,000
	Nilai Tukar Rupiah	-0,143	0,060	-0,335	-2,389	0,020
	BI Rate	102,645	29,213	0,429	3,514	0,001
	Harga Emas Dunia	0,351	0,148	0,305	2,372	0,021

a. Dependent Variable: Harga Saham Sub Sektor Perbankan

(Sumber: data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diperoleh hasil mengenai uji t yang dilakukan dengan langkah pengujian sebagai berikut :

1. Pengaruh variabel Inflasi (X1) terhadap harga saham (Y)

a) Menentukan formulasi hipotesis

$H_0 : \beta_1 = 0$ artinya inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y).

$H_0 : \beta_1 \neq 0$ artinya inflasi secara parsial berpengaruh terhadap harga saham (Y).

b) Menentukan taraf level signifikansi (α) sebesar 5% menggunakan uji

dan sisi maka $0,05/2 = 0,025$

$$t_{\text{tabel}} = Df = (n - k - 1)$$

$$= 60 - 4 - 1$$

$$= 55$$

Sehingga diketahui $t_{\text{tabel}} = 2,004$

c) Hasil perhitungan menunjukkan $t_{\text{hitung}} = 3,929$

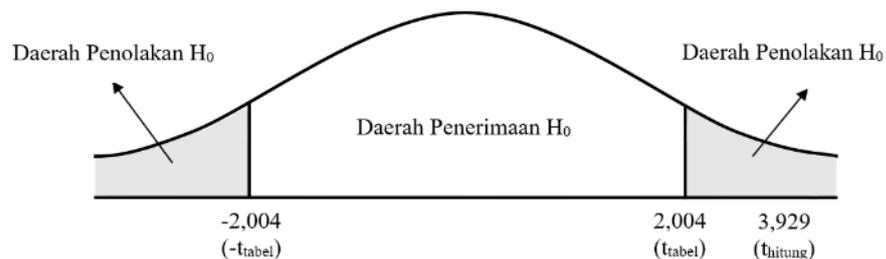
d) Kriteria yang dipakai dalam uji t adalah:

1) Apabila $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_2 diterima dan H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa variabel independen (X) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen (Y).

2) Apabila $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka H_2 ditolak dan H_0 diterima, dapat diartikan bahwa variabel independen (X) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen (Y).

- e) Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,929 > 2,004$) maka H_2 diterima dan H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa variabel inflasi (X1) berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap variabel harga saham sub sektor perbankan (Y).

Gambar 4.4 Kurva Uji Distribusi t Inflasi



(Sumber: data diolah peneliti)

2. Pengaruh variabel nilai tukar rupiah(X2) terhadap harga saham (Y)

- a) Menentukan formulasi hipotesis

$H_0 : \beta_2 = 0$ artinya nilai tukar rupiah secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y).

$H_0 : \beta_2 \neq 0$ artinya nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh terhadap harga saham (Y).

- b) Menentukan taraf level signifikansi (α) sebesar 5% menggunakan uji dan sisi maka $0,05/2 = 0,025$

$$t_{tabel} = Df = (n - k - 1)$$

$$= 60 - 4 - 1$$

$$= 55$$

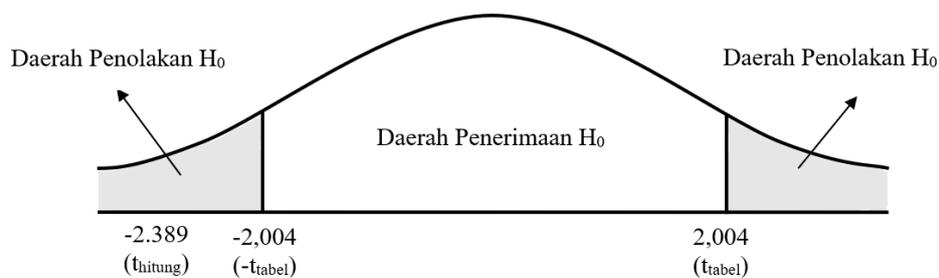
Sehingga diketahui $t_{tabel} = 2,004$

- c) Hasil perhitungan menunjukkan $t_{hitung} = -2.389$

- d) Kriteria yang dipakai dalam uji t adalah:

- 1) Apabila $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_3 diterima dan H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa variabel independen (X) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen (Y).
 - 2) Apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_3 ditolak dan H_0 diterima, dapat diartikan bahwa variabel independen (X) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen (Y).
- e) Nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2.389 < -2,004$) maka H_3 diterima dan H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa variabel nilai tukar rupiah (X2) berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap variabel harga saham sub sektor perbankan (Y).

Gambar 4.5 Kurva Uji Distribusi t Nilai Tukar Rupiah



(Sumber: data diolah peneliti)

3. Pengaruh variabel BI rate (X3) terhadap harga saham (Y)
 - a) Menentukan formulasi hipotesis

$H_0 : \beta_3 = 0$ artinya BI rate secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y).

$H_0 : \beta_3 \neq 0$ artinya BI rate secara parsial berpengaruh terhadap harga saham (Y).

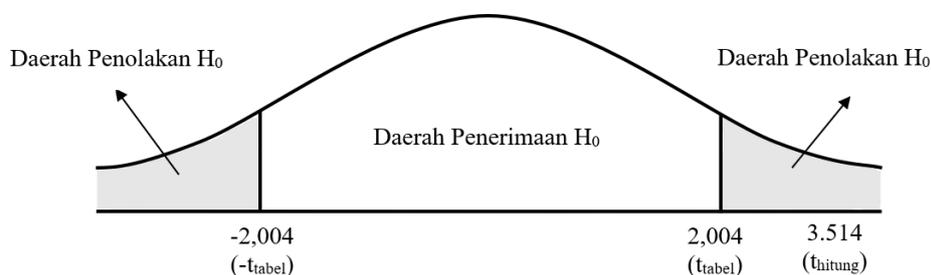
- b) Menentukan taraf level signifikansi (α) sebesar 5% menggunakan uji dan sisi maka $0,05/2 = 0,025$

$$\begin{aligned} t_{\text{tabel}} &= Df = (n - k - 1) \\ &= 60 - 4 - 1 \\ &= 55 \end{aligned}$$

Sehingga diketahui $t_{\text{tabel}} = 2,004$

- c) Hasil perhitungan menunjukkan $t_{\text{hitung}} = 3.514$
- d) Kriteria yang dipakai dalam uji t adalah:
- 1) Apabila $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_4 diterima dan H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa variabel independen (X) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen (Y).
 - 2) Apabila $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka H_4 ditolak dan H_0 diterima, dapat diartikan bahwa variabel independen (X) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen (Y).
- e) Nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($3.514 > 2,004$) maka H_4 diterima dan H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa variabel BI rate (X3) berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap variabel harga saham sub sektor perbankan (Y).

Gambar 4.6 Kurva Uji Distribusi t BI Rate



(Sumber: data diolah peneliti)

4. Pengaruh variabel harga emas dunia (X4) terhadap harga saham (Y)

a) Menentukan formulasi hipotesis

$H_0 : \beta_4 = 0$ artinya harga emas dunia secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham (Y).

$H_0 : \beta_4 \neq 0$ artinya harga emas dunia secara parsial berpengaruh terhadap harga saham (Y).

b) Menentukan taraf level signifikansi (α) sebesar 5% menggunakan uji dan sisi maka $0,05/2 = 0,025$

$$t_{\text{tabel}} = Df = (n - k - 1)$$

$$= 60 - 4 - 1$$

$$= 55$$

Sehingga diketahui $t_{\text{tabel}} = 2,004$

c) Hasil perhitungan menunjukkan $t_{\text{hitung}} = 2.372$

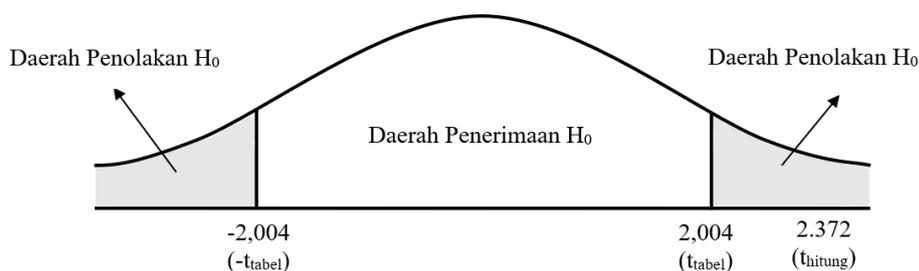
d) Kriteria yang dipakai dalam uji t adalah:

- 1) Apabila $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_5 diterima dan H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa variabel independen (X)

berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen (Y).

- 2) Apabila $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka H_5 ditolak dan H_0 diterima, dapat diartikan bahwa variabel independen (X) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen (Y).
- e) Nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ($2.372 > 2,004$) maka H_5 diterima dan H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa variabel harga emas dunia (X4) berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap variabel harga saham sub sektor perbankan (Y).

Gambar 4.7 Kurva Uji Distribusi t Harga Emas Dunia



(Sumber: data diolah peneliti)

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pembahasan Secara Simultan (Uji F)

Dari analisis yang telah dilakukan, hasil uji F menunjukkan bahwa $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ yaitu $10,139 \geq 2,540$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima pada signifikan α sebesar 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen inflasi, nilai tukar rupiah, BI rate dan harga emas dunia berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen yaitu

harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023.

Sehingga sesuai dan terbukti kebenarannya dengan pernyataan hipotesis pertama dengan pernyataan Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate dan Harga Emas Dunia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Anggrainy & Nugroho (2024), Alwi & Nirawati (2023), Sihombing et al (2020), Dwijayanti (2021), Hermawan & Purwohandoko (2020), Sebo & Nafi (2020) dan Anggriana & Paramita (2020) dengan hasil bahwa variabel-variabel independen di dalam penelitiannya berpengaruh secara simultan dan terjadi signifikansi pada uji F.

4.3.2 Pembahasan Secara Parsial (Uji t)

1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Variabel Inflasi (X_1) menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,923 > 2,004$) maka H_2 diterima dan H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023.

Hasil analisis regresi linier berganda pada variabel Inflasi sebesar 92,229. Nilai koefisien yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel inflasi dan harga saham perusahaan sub

sektor perbankan, dalam artian ketika inflasi mengalami kenaikan maka harga saham sub sektor perbankan akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, apabila inflasi mengalami penurunan, harga saham sub sektor perbankan juga mengalami penurunan.

Inflasi dapat mendorong peningkatan permintaan pinjaman, baik untuk konsumsi maupun investasi, yang dapat meningkatkan pendapatan bank dari bunga pinjaman. Inflasi juga dapat menyebabkan harga aset seperti properti meningkat, yang memperbaiki kualitas portofolio kredit bank dan mengurangi risiko kerugian akibat kredit macet. Selain itu, inflasi dapat meningkatkan pendapatan bank dari kegiatan perantara keuangan, karena nilai uang yang lebih rendah mendorong transaksi yang lebih besar dalam perekonomian.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Alwi & Nirawati (2023) dan Dwijayanti (2021) yang menghasilkan adanya pengaruh positif signifikan oleh inflasi terhadap harga saham, sedangkan hasil penelitian oleh Hermawan & Purwohandoko (2020) dan Sebo & Nafi (2020) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dan penelitian yang dilakukan Anggriana & Paramita (2020) menyatakan inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham

Variabel Nilai Tukar Rupiah (X_2) menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel} (-2.389 > -2,004)$ maka H_3 diterima dan H_0 ditolak, dapat diartikan

bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023

Hasil analisis regresi linier berganda pada variabel Nilai Tukar Rupiah sebesar $-0,143$. Nilai koefisien yang bernilai negatif menunjukkan adanya hubungan negatif antara variabel nilai tukar rupiah dan harga saham perusahaan sub sektor perbankan, Artinya, jika nilai tukar rupiah melemah (rupiah semakin turun nilainya terhadap mata uang asing), maka harga saham perusahaan di sektor perbankan cenderung turun, dan sebaliknya, jika nilai tukar rupiah menguat (rupiah semakin naik nilainya), harga saham perusahaan perbankan cenderung naik.

Hubungan negatif ini bisa terjadi karena fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, terutama bank yang memiliki eksposur terhadap transaksi internasional atau pinjaman dalam mata uang asing. Ketika rupiah melemah, bank bisa menghadapi peningkatan biaya dalam pembayaran utang luar negeri atau potensi kerugian akibat selisih nilai tukar, yang pada akhirnya dapat menurunkan kinerja keuangan mereka, sehingga harga sahamnya turun.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Dwijayanti (2021), Hermawan & Purwohandoko (2020) dan Anggriana & Paramita (2020). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing et al (2020), bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Dan penelitian yang dilakukan oleh Alwi

& Nirawati (2023) dan Sebo & Nafi (2020), nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham.

3. Pengaruh BI Rate terhadap Harga Saham

Variabel BI Rate (X3) menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3.514 > 2,004) maka H_4 diterima dan H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023.

Hasil analisis regresi linier berganda pada variabel BI Rate sebesar 102,645. Nilai koefisien yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel BI rate dan harga saham perusahaan sub sektor perbankan. Dalam hal ini antara BI rate (suku bunga acuan Bank Indonesia) dan harga saham perusahaan sub sektor perbankan. Artinya, ketika BI rate naik, harga saham perusahaan di sektor perbankan cenderung naik, dan sebaliknya, jika BI rate turun, harga saham perusahaan perbankan cenderung turun.

Hubungan positif ini terjadi karena kenaikan BI rate umumnya meningkatkan suku bunga pinjaman di bank-bank, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan bunga yang diterima bank. Hal ini bisa meningkatkan profitabilitas bank, sehingga investor mungkin lebih tertarik membeli saham bank, mendorong harga sahamnya naik. Sebaliknya, penurunan BI rate bisa mengurangi pendapatan bunga bank, yang berpotensi menurunkan daya tarik saham bank di mata investor.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Anggrainy & Nugroho (2024). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwi & Nirawati (2023), bahwa BI rate memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Dan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan & Purwohandoko (2020) dan Sebo & Nafi (2020) bahwa BI rate tidak tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan harga saham. Penelitian yang dilakukan Anggriana & Paramita (2020) BI Rate memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham

4. Pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Harga Saham

Variabel Harga Emas Dunia (X4) menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,372 > 2,004$) maka H_5 diterima dan H_0 ditolak, dapat diartikan bahwa Harga Emas Dunia berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2023.

Hasil analisis regresi linier berganda pada variabel Harga Emas Dunia sebesar 0,351. Nilai koefisien yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel harga emas dunia dan harga saham perusahaan sub sektor perbankan. Artinya, ketika harga emas dunia naik, harga saham perusahaan di sektor perbankan cenderung naik, dan sebaliknya, jika harga emas dunia turun, harga saham perusahaan perbankan cenderung turun.

Hubungan positif ini bisa terjadi karena harga emas sering dianggap sebagai indikator stabilitas ekonomi dan investasi. Ketika harga emas

naik, ini bisa mencerminkan ketidakpastian ekonomi atau inflasi yang lebih tinggi, yang mendorong investor untuk mencari aset yang lebih aman, seperti saham bank yang memiliki posisi stabil di pasar keuangan. Selain itu, beberapa bank memiliki eksposur atau keterlibatan dalam perdagangan emas atau investasi terkait emas, yang bisa memberi dampak positif pada kinerja mereka. Oleh karena itu, kenaikan harga emas dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap sektor perbankan dan mendorong harga saham bank naik.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Sihombing et al (2020), Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggriana & Paramita (2020 bahwa harga emas dunia memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham.

Tabel 4.12 Review Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Publikasi	Judul dan Periode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nuria Puspita Anggrainy dan Rusdi Hidayat Nugroho, <i>Jurnal Ilmiah Indonesia</i> , Vol. 9, No. 2, 2024	Pengaruh Makroekonomi dan Ekspor Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Consumer Cyclical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2017-2021	Uji F: Secara simultan variabel inflasi, BI-7 Day (Reverse) Repo Rate, kurs USD/IDR dan ekspor berpengaruh sebesar 80,9% terhadap harga saham perusahaan sektor consumer cyclicals. Uji t: - Secara parsial inflasi, BI-7 Day (Reverse) Repo Rate dan ekspor berpengaruh positif

			<p>dan signifikan terhadap harga saham.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Secara parsial kurs USD/IDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
2.	<p>Hamzah Haidar Alwi dan Lia Nirawati, <i>Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah</i> Vol 5 No 2, 2023</p>	<p>Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR) terhadap Indeks Saham Bisnis- 27 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020</p>	<p>Uji F: Secara simultan variabel Inflasi (X1), Suku Bunga Bank Indonesia (X2), dan Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR) (X3) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Bisnis-27</p> <p>Uji t: <ul style="list-style-type: none"> - Secara parsial Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Bisnis-27. - Secara parsial Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Bisnis-27. - Secara parsial nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Bisnis-27. </p>
3.	<p>Marganda Saut Parulian Sihombing, Jubaedah Nawir dan Sri Mulyantini, <i>Jurnal Ekonomi dan Bisnis</i>, Vol. 7, No.2, 2020</p>	<p>Cryptocurrency, Nilai Tukar dan Real Asset Terhadap Harga Saham Pada Perbankan Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018</p>	<p>Uji F: Secara simultan Ketiga faktor ini terbukti dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham sektor perbankan.</p> <p>Uji t:</p>

			<ul style="list-style-type: none"> - Secara parsial Cryptocurrency berpengaruh positif terhadap Harga Saham. - Secara parsial Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap Harga Saham. - Secara parsial Harga Emas berpengaruh positif terhadap Harga Saham.
4.	Ni Made Ayu Dwijayanti, <i>Jurnal Bisnis & Kewirausahaan, Volume 17 Issue 1, 2021</i>	Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19	<p>Uji F: Nilai tukar dan Inflasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perbankan pada masa Pandemi Covid-19.</p> <p>Uji t: <ul style="list-style-type: none"> - Nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham - Inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. </p>
5.	Tri Wisnu Hermawan dan Purwohandoko, <i>Jurnal Ilmu Manajemen, Vol 8 No 4, 2020</i>	Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Shanghai Stock Exchange terhadap Indeks Sri Kehati di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019	<p>Uji F: Semua variabel independen secara simultan mempengaruhi indeks Sri Kehati.</p> <p>Uji t: <ul style="list-style-type: none"> - Secara parsial inflasi dan nilai tukar memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan indeks Sri Kehati. </p>

			<ul style="list-style-type: none"> - Secara parsial indeks Bursa Saham Shanghai memiliki hubungan positif yang signifikan dengan indeks Sri Kehati. - Secara parsial Variabel BI Rate dan jumlah uang beredar tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan indeks Sri Kehati.
6.	Serena Sila Sebo dan H. Moch. Nafi, <i>Jurnal Akuntansi dan Perpajakan, Vol 6 No 2, 2020</i>	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19	<p>Uji F: secara simultan menyatakan bahwa inflasi, nilai tukar, suku bunga dan volume transaksi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.</p> <p>Uji t: <ul style="list-style-type: none"> - Secara parsial inflasi, nilai tukar, dan suku bunga terhadap harga saham. - Secara parsial volume transaksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. </p>
7.	Ringga Samsurufika Anggriana dan R.A Sista Paramita, <i>Jurnal Ilmu Manajemen, Vol 3 No 8, 2020</i>	Analisis Pengaruh Bi Rate, Kurs, Inflasi, Harga Minyak, dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2019	<p>Uji F: Secara simultan menunjukkan bahwa BI Rate, Nilai Tukar, Inflasi, Harga Minyak Mentah, dan Harga Emas Dunia memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG</p> <p>Uji t: <ul style="list-style-type: none"> - Secara parsial BI Rate, Inflasi, Harga Minyak Mentah, dan </p>

			<p>Harga Emas Dunia memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap IHSG.</p> <ul style="list-style-type: none">- Secara parsial Nilai Tukar berdampak negatif terhadap IHSG.
--	--	--	--